

**PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN
JUMLAH PESERTA DIDIK DI MTS IKHLASHUL AMAL SEBAWI**

Muhammad Febri

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
E-mail: febrisuksess3@gmail.com

Dewi Ferawati

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
E-mail: ferawatidewi4@gmail.com

Ahmad Rathomi

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
E-mail: rathomy.ahmad1207@gmail.com

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of professional educational management and the increasing competition among educational institutions. Although Madrasah Tsanawiyah (MTs) possesses several advantages, data indicate that public interest in MTs remains suboptimal, and it is often perceived as a “second alternative” educational institution. This is consistent with the findings of a preliminary survey conducted at MTs Ikhlahul Amal Sebawi, which revealed fluctuations in student enrollment that tend to be stagnant. Therefore, this study focuses on the strategic role of the madrasa principal in increasing the number of students. The purpose of this study is to describe and examine: (1) the role of the madrasa principal as an administrator, (2) the role of the madrasa principal as a leader, and (3) the role of the madrasa principal as an innovator in increasing student enrollment at MTs Ikhlahul Amal Sebawi.

This research employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques consist of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. Meanwhile, the validity of the data is ensured through source triangulation and member checking. The findings of the study indicate that the madrasa principal plays an active role as an administrator by developing structured work programs and ensuring their effective implementation, thereby creating an orderly learning process. As a leader, the principal serves as a role model for all members of the madrasa through discipline and strong work ethic, while also building positive relationships with the community and surrounding schools. Finally, as an innovator, the principal introduces flagship programs, such as religious

programs and the use of technology, and establishes collaboration with external stakeholders, which contributes to improving educational quality and attracting public interest.

Keyword: *The Role of the Madrasa Principal, Student Enrollment.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengelolaan pendidikan yang profesional dan tantangan persaingan antar lembaga. Meskipun MTs memiliki keunggulan, data menunjukkan bahwa animo masyarakat terhadap MTs masih belum optimal, bahkan citranya dianggap sebagai lembaga pendidikan "alternatif kedua". Hal ini sejalan dengan hasil pra-survei di MTs Ikhlashul Amal Sebawi yang menunjukkan fluktuasi jumlah peserta didik yang cenderung stagnan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peran strategis kepala madrasah dalam meningkatkan jumlah peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui tentang: 1) peran kepala madrasah sebagai administrator, 2) peran kepala madrasah sebagai leader (pemimpin), dan 3) peran kepala madrasah sebagai inovator dalam meningkatkan jumlah peserta didik di MTs Ikhlashul Amal Sebawi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah berperan aktif sebagai administrator dengan menyusun program kerja yang terstruktur dan memastikan pelaksanaannya berjalan efektif, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang tertib. Sebagai leader, beliau menjadi teladan bagi seluruh warga madrasah melalui sikap disiplin dan etos kerja, serta menjalin hubungan baik dengan masyarakat dan sekolah sekitar. Terakhir, sebagai inovator, kepala madrasah menciptakan program-program unggulan, seperti program keagamaan dan pemanfaatan teknologi, serta menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, yang berdampak pada peningkatan mutu pendidikan dan menarik minat masyarakat.

Kata Kunci: Peran Kepala Madrasah, Jumlah Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini dituntut untuk dikelola secara profesional karena persaingan antar lembaga pendidikan semakin ketat, sehingga lembaga yang tidak mampu memberikan layanan berkualitas akan mudah ditinggalkan oleh masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan. Dalam

konteks ini, madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman harus mampu meningkatkan mutu layanan, memperkuat manajemen, serta menerapkan strategi inovatif agar tetap eksis dan diminati oleh masyarakat. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas tenaga pendidik, pengembangan kurikulum yang relevan, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai (Anwar, 2015).

Citra positif madrasah di mata masyarakat menjadi faktor penting dalam menarik minat peserta didik, yang biasanya tercermin dari meningkatnya jumlah pendaftar bahkan melebihi kuota yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas layanan, manajemen, serta hasil lulusan sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dari kepala madrasah dalam membangun keunggulan kompetitif dan branding lembaga agar mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya (Mulyasa, 2013).

Secara nasional, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Namun demikian, permasalahan utama pendidikan di Indonesia masih berkaitan dengan mutu pendidikan yang belum merata, baik dari segi kualitas tenaga pendidik, kurikulum, maupun akses pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan kebijakan strategis yang meliputi pemerataan kesempatan, peningkatan relevansi, mutu, dan efisiensi pendidikan sebagai langkah perbaikan berkelanjutan (Depdiknas, 2003).

Peran kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan sangat menentukan keberhasilan peningkatan mutu pendidikan, karena tidak hanya bertugas sebagai administrator, tetapi juga sebagai manajer, inovator, dan motivator yang mampu menggerakkan seluruh komponen sekolah. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan memiliki dasar yang kuat sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30 yang menegaskan bahwa manusia adalah khalifah di bumi, serta diperkuat oleh hadis Nabi yang menyatakan bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam madrasah harus dijalankan secara amanah, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pembentukan akhlak, karena pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan transfer ilmu tetapi juga pembinaan karakter, sehingga madrasah diharapkan mampu menjadi pilihan utama masyarakat meskipun masih menghadapi tantangan dalam hal popularitas dibandingkan sekolah umum (Wahjosumidjo, 2011).

Keberadaan Madrasah Tsanawiyah (MTs) telah diakui secara yuridis dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menempatkan MTs setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Meskipun memiliki kedudukan yang sama, minat masyarakat terhadap MTs masih relatif rendah, yang tercermin dari data Kementerian Agama tahun 2023 menunjukkan hanya sekitar 17,2% peserta didik memilih MTs, sementara mayoritas lebih memilih SMP. Kondisi ini menunjukkan bahwa daya saing dan daya tarik MTs masih perlu ditingkatkan agar mampu bersaing dengan sekolah umum (Kementerian Agama, 2023).

Rendahnya minat tersebut juga dipengaruhi oleh persepsi masyarakat yang masih menganggap MTs sebagai pilihan alternatif kedua, bukan sebagai lembaga pendidikan unggulan. Padahal, MTs memiliki keunggulan berupa integrasi kurikulum antara ilmu agama dan umum, pembinaan karakter yang lebih sistematis, serta lingkungan belajar yang religius. Namun, keunggulan tersebut belum dikomunikasikan secara efektif kepada masyarakat, sehingga diperlukan strategi promosi dan pengelolaan citra lembaga yang lebih baik agar mampu meningkatkan kepercayaan publik (Azra, 2012).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, peran kepala madrasah menjadi sangat penting sebagai penggerak utama dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan. Kepala madrasah dituntut untuk mampu menjalankan fungsi sebagai educator, manajer, administrator, dan supervisor (EMAS), namun dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala seperti rendahnya kompetensi akademik, kurangnya motivasi, serta keterbatasan wawasan kepemimpinan. Hal ini menjadi faktor penghambat dalam mewujudkan kepemimpinan yang efektif dan berdampak pada mutu pendidikan di madrasah (Mulyasa, 2013).

Secara konseptual, peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan yang menuntut seseorang untuk menjalankan hak dan kewajibannya secara seimbang, sebagaimana dijelaskan oleh Soerjono Soekanto. Dalam konteks kepemimpinan madrasah, peran kepala madrasah sangat kompleks yang mencakup fungsi sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator, sehingga diperlukan kemampuan strategis dalam mengelola sumber daya, membangun komunikasi yang efektif, serta menciptakan inovasi pendidikan guna meningkatkan kualitas madrasah dan menjawab tuntutan zaman (Asmani, 2012).

Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang tepat dari kepala sekolah dalam meningkatkan daya tarik MTs agar mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain (Mulyasa, 2013). Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam manajemen sekolah, termasuk dalam mempromosikan lembaganya kepada masyarakat secara efektif (Wahjosumidjo, 2011). Menurut Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio,

dalam konteks ini teori kepemimpinan transformasional menjadi sangat relevan karena menempatkan pemimpin sebagai agen perubahan (Bass & Riggio, 2006). Teori ini menekankan pentingnya kepala sekolah dalam menginspirasi dan memotivasi seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, untuk mempercayai dan mendukung madrasah (Bass & Riggio, 2006).

Strategi kepala sekolah tidak hanya terbatas pada aspek promosi, tetapi juga mencakup peningkatan kualitas layanan pendidikan, pengembangan kurikulum yang relevan, kolaborasi dengan masyarakat, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi yang efektif (Kotler, 2012). Berdasarkan penelitian Afandi, rendahnya daya tarik MTs dipengaruhi oleh kurangnya inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan dan terbatasnya informasi yang sampai kepada masyarakat (Afandi, 2018). Hal ini menunjukkan perlunya upaya sistematis dari kepala sekolah dalam memperbaiki manajemen lembaga secara menyeluruh (Afandi, 2018).

Penelitian dari Suryani dan Fathurrahman juga menunjukkan bahwa strategi branding sekolah yang kuat dapat meningkatkan minat masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan, termasuk MTs (Suryani & Fathurrahman, 2020). Branding tersebut harus menonjolkan diferensiasi keunggulan MTs dibandingkan sekolah umum agar memiliki daya saing yang jelas (Kotler, 2012). Namun demikian, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana kepala sekolah MTs merancang dan menerapkan strategi untuk meningkatkan minat masyarakat (Rahman, 2021). Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek internal madrasah, seperti kualitas guru dan sarana prasarana (Rahman, 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali secara mendalam strategi kepala sekolah dalam konteks eksternal, khususnya dalam membangun citra positif dan menjalin hubungan dengan masyarakat (Sugiyono, 2019). Penelitian ini juga akan melihat praktik nyata yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan daya tarik madrasah (Sugiyono, 2019). Salah satu studi relevan oleh Maulana menunjukkan bahwa kepala sekolah yang aktif menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat dan organisasi lokal mampu meningkatkan jumlah pendaftar secara signifikan (Maulana, 2020). Hal ini membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif memiliki dampak nyata dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah (Maulana, 2020).

Namun demikian, setiap madrasah memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda sehingga strategi yang berhasil di satu tempat belum tentu efektif di tempat lain (Tilaar, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini mengambil konteks lokal MTs tertentu untuk memahami penerapan strategi secara lebih spesifik (Sugiyono, 2019). Dalam kondisi persaingan pendidikan yang semakin ketat, madrasah dituntut untuk terus berinovasi

dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Anwar, 2015). Kepala sekolah harus berperan sebagai motor penggerak utama dalam proses perubahan tersebut (Mulyasa, 2013).

Penggunaan teknologi informasi, digitalisasi promosi, serta pelayanan berbasis kebutuhan masyarakat menjadi elemen penting dalam meningkatkan daya saing madrasah (Kotler, 2012). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya terkait kepemimpinan strategis kepala sekolah (Sugiyono, 2019). Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi kepala madrasah dalam merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan jumlah peserta didik serta sebagai bahan evaluasi bagi pemangku kebijakan (Mulyasa, 2013).

Berdasarkan hasil prasarvei di MTs Ikhlahul Amal Sebawi, terjadi fluktuasi jumlah peserta didik dalam tiga tahun terakhir yang menunjukkan dinamika minat masyarakat terhadap madrasah (Data Sekolah, 2025). Pada tahun pelajaran 2022/2023 jumlah peserta didik tercatat sebanyak 289 orang, kemudian meningkat menjadi 295 orang pada tahun 2023/2024, namun kembali menurun menjadi 289 orang pada tahun 2024/2025 (Data Sekolah, 2025). Data ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah peserta didik belum stabil sehingga diperlukan analisis lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi, khususnya peran kepala madrasah dalam menarik minat masyarakat (Sugiyono, 2019).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian merupakan kerangka sistematis yang digunakan untuk merancang, melaksanakan, serta menganalisis suatu penelitian guna menghasilkan temuan yang valid dan bermakna (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada paradigma postpositivisme, yaitu pendekatan yang menekankan pemahaman fenomena secara mendalam dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2019). Metode kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, perspektif, serta dinamika sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, sehingga lebih menekankan pada interpretasi dibandingkan generalisasi (Sugiyono, 2019). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang berfokus pada penyajian data dalam bentuk kata-kata, narasi, serta dokumentasi visual seperti hasil wawancara dan catatan lapangan (Moleong, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Ikhlahul Amal Sebawi yang berlokasi di Desa Sebawi, Kecamatan Sebawi, Kabupaten Sambas sebagai setting penelitian yang mencakup dimensi tempat, pelaku, aktivitas, dan waktu penelitian (Sugiyono, 2019). Pemilihan lokasi didasarkan pada fenomena fluktuasi jumlah peserta didik serta adanya keunikan dalam

strategi kepala madrasah dalam meningkatkan daya tarik lembaga (Arikunto, 2013). Subjek penelitian meliputi kepala sekolah dan peserta didik sebagai informan utama yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian (Moleong, 2017). Aktivitas penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rentang waktu April hingga Juli 2025 pada hari efektif sekolah (Sugiyono, 2019).

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang saling melengkapi dalam proses analisis (Sugiyono, 2019). Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap kepala sekolah dan tenaga kependidikan sebagai sumber utama informasi (Amirin dalam Rahmadi, 2011). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, serta arsip yang relevan dengan fokus penelitian (Bungin dalam Rahmadi, 2011). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi guna memperoleh data yang komprehensif dan valid (Nazir, 2014).

Observasi nonpartisipan digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan strategi kepala madrasah tanpa terlibat dalam kegiatan yang diamati, sehingga data yang diperoleh bersifat objektif (Zainal Arifin, 2012).¹³ Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi secara lebih rinci mengenai strategi, hambatan, serta upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan minat peserta didik (Nazir, 2014). Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara melalui berbagai bukti tertulis maupun visual (Sugiyono, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Kondensasi data dilakukan melalui proses seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data mentah menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Miles et al., 2014). Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan pemahaman terhadap konteks dan pola yang ditemukan (Miles et al., 2014). Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles et al., 2014).

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini difokuskan pada analisis peran kepala madrasah dalam meningkatkan jumlah peserta didik dengan mengaitkan antara temuan empiris di lapangan dan teori yang relevan (Sugiyono, 2019).

Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana praktik kepemimpinan kepala madrasah diimplementasikan secara nyata dalam konteks pengelolaan lembaga pendidikan Islam (Creswell, 2014).

A. Peran Kepala Madrasah sebagai Administrator dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik

Kepala madrasah memiliki peran sebagai administrator yang artinya dituntut memiliki keterampilan teknis, hubungan manusia, dan konseptual sebagaimana dikemukakan oleh Wahyudi (Wahyudi, 2009). Selain itu, menurut Mulyasa, fungsi administrator berkaitan erat dengan aktivitas pengelolaan administrasi seperti pencatatan, penyusunan, dan pendokumentasian program sekolah secara sistematis (Mulyasa, 2005). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah di MTs Ikhlasul Amal Sebawi telah menerapkan ketiga keterampilan tersebut melalui penyusunan program kerja yang terarah dan sesuai kebutuhan madrasah (Data Penelitian, 2025).

Implementasi program yang berjalan sesuai jadwal menunjukkan adanya kemampuan konseptual dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan madrasah (Data Penelitian, 2025). Pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan secara terencana mencerminkan keterampilan teknis dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan (Data Penelitian, 2025). Sementara itu, keberhasilan dalam membangun kepercayaan masyarakat menunjukkan adanya keterampilan hubungan manusia yang baik dalam menjalin komunikasi dan kerja sama dengan berbagai pihak (Wahyudi, 2009).

Penyusunan program kerja melalui mekanisme musyawarah yang melibatkan seluruh guru mencerminkan nilai-nilai demokrasi dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan prinsip syura yang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan di lembaga pendidikan Islam, sehingga setiap kebijakan yang dihasilkan mendapat dukungan penuh dari seluruh warga madrasah (Data Penelitian, 2025). Dengan demikian, program yang disusun tidak hanya bersifat top-down, melainkan merupakan hasil kesepakatan bersama yang mencerminkan kebutuhan nyata di lapangan (Mulyasa, 2013).

Pengelolaan sarana dan prasarana yang optimal juga memiliki kaitan erat dengan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah. Ketika orang tua siswa melihat bahwa fasilitas madrasah terawat dengan baik dan proses pembelajaran berlangsung dalam lingkungan yang kondusif, kepercayaan mereka terhadap kualitas lembaga pendidikan tersebut akan meningkat. Hal ini pada akhirnya berdampak positif terhadap keputusan mereka untuk menyekolahkan anak di madrasah (Wahjosumidjo, 2011). Temuan ini selaras dengan konsep manajemen pendidikan yang menekankan bahwa

kualitas layanan dan fasilitas merupakan faktor determinan dalam menarik minat masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan.

B. Peran Kepala Madrasah sebagai Leader dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik

Kepala sekolah memiliki peran sebagai *leader* (pemimpin) yang artinya kepala madrasah harus mampu memberikan arahan, melakukan pengawasan, membangun komunikasi dua arah, serta mendelegasikan tugas secara efektif sebagaimana dijelaskan oleh Wahjosumidjo (Wahjosumidjo, 2011). Kepala madrasah di MTs Ikhlahul Amal Sebawi menunjukkan kesesuaian dengan teori tersebut melalui keteladanan dalam sikap disiplin, etos kerja tinggi, dan komunikasi yang baik dengan seluruh warga madrasah (Data Penelitian, 2025). Selain itu, kepala madrasah juga mendorong peningkatan kualitas pembelajaran dan kreativitas guru serta mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung potensi siswa (Mulyasa, 2013).

Gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala madrasah MTs Ikhlahul Amal Sebawi mencerminkan karakteristik kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass dan Riggio (Bass & Riggio, 2006). Dalam model kepemimpinan ini, pemimpin tidak hanya menjalankan fungsi administratif semata, tetapi juga berperan aktif dalam menginspirasi dan memotivasi seluruh warga madrasah untuk mencapai tujuan bersama melalui keteladanan nyata. Keteladanan kepala madrasah dalam kedisiplinan dan etos kerja menjadi motor penggerak bagi guru dan siswa untuk meningkatkan kinerja dan prestasi mereka (Data Penelitian, 2025).

Upaya kepala madrasah dalam menjalin kerja sama dengan sekolah dasar di sekitar merupakan strategi kepemimpinan eksternal yang sangat strategis. Dengan membangun jaringan dengan sekolah-sekolah dasar sebagai calon sumber peserta didik, kepala madrasah secara tidak langsung membuka jalur rekrutmen siswa baru yang berkelanjutan (Data Penelitian, 2025). Hal ini berdampak pada meningkatnya citra madrasah di masyarakat serta bertambahnya jumlah peserta didik (Wahjosumidjo, 2011). Keterlibatan kepala madrasah dalam kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat juga menciptakan hubungan emosional antara madrasah dan komunitas lokal, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut.

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang variatif juga merupakan salah satu strategi kepemimpinan yang efektif dalam meningkatkan daya saing madrasah. Dengan menyediakan wadah pengembangan bakat dan minat yang beragam bagi siswa, madrasah menjadi lebih menarik di mata orang tua dan calon peserta didik. Prestasi yang diraih dalam berbagai kompetisi melalui kegiatan ekstrakurikuler turut meningkatkan nama baik

madrasah di tingkat lokal maupun regional, sehingga secara langsung berkontribusi pada peningkatan jumlah peserta didik (Mulyasa, 2013).

C. Peran Kepala Madrasah sebagai Inovator dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik

Kepala sekolah memiliki peran sebagai inovator yang artinya kepala madrasah dituntut untuk mampu menciptakan dan mengembangkan berbagai pembaruan dalam pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Imat R. Amidjaya yang menekankan pentingnya peran kepala sekolah dan guru sebagai sumber inovasi pendidikan (Amidjaya, 2010). Selain itu, menurut Sudarman, kepala sekolah memiliki tanggung jawab tambahan untuk mengembangkan mutu pendidikan melalui inovasi berkelanjutan (Sudarman, 2012). Mulyasa juga menegaskan bahwa kepala sekolah sebagai inovator harus mampu mencari gagasan baru, mengimplementasikan ide kreatif, serta mengembangkan model pembelajaran inovatif (Mulyasa, 2013).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah MTs Ikhlashul Amal Sebawi telah mengimplementasikan inovasi melalui program keagamaan seperti tahfidz, kajian Islam, dan ibadah bersama sebagai ciri khas madrasah yang membedakannya dari lembaga pendidikan umum (Data Penelitian, 2025). Program tahfidz, khususnya, menjadi salah satu daya tarik utama bagi orang tua Muslim yang ingin anaknya mendapatkan pendidikan agama yang kuat di samping pendidikan akademik reguler. Diferensiasi program semacam ini merupakan bentuk inovasi kelembagaan yang sangat relevan dengan konteks masyarakat Muslim Indonesia yang semakin peduli terhadap pendidikan keagamaan anak-anaknya.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan pembelajaran dan komunikasi madrasah mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan zaman yang tidak dapat dihindari (Data Penelitian, 2025). Penggunaan media sosial sebagai sarana promosi merupakan langkah strategis yang memanfaatkan platform digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk orang tua yang aktif di dunia maya. Selain itu, koordinasi pembelajaran melalui aplikasi pesan instan dan pelaksanaan evaluasi berbasis digital menunjukkan bahwa madrasah mampu bersaing dengan sekolah umum dalam hal modernisasi proses pendidikan (Sugiyono, 2019). Inovasi teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan madrasah, tetapi juga memberikan kesan positif kepada masyarakat bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang adaptif dan modern.

Kerja sama dengan berbagai pihak eksternal seperti puskesmas dan kepolisian setempat merupakan bentuk inovasi kelembagaan yang memperluas peran madrasah melampaui fungsi pendidikan formal semata (Data Penelitian, 2025). Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, di mana madrasah tidak hanya memperhatikan aspek

akademik dan keagamaan, tetapi juga kesehatan dan keselamatan peserta didik. Dengan demikian, inovasi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan, tetapi juga berdampak pada meningkatnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah (Mulyasa, 2013).

Berdasarkan analisis terhadap ketiga peran kepala madrasah tersebut, dapat ditegaskan bahwa peningkatan jumlah peserta didik di MTs Ikhlaşul Amal Sebawi merupakan hasil dari sinergi antara fungsi administrasi yang tertib, kepemimpinan yang inspiratif, dan inovasi yang adaptif. Ketiga peran tersebut tidak berjalan secara parsial, melainkan saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk profil madrasah yang kompetitif di mata masyarakat (Mulyasa, 2013).

Peran administrator membangun fondasi kelembagaan yang kuat melalui program kerja yang sistematis dan pengelolaan fasilitas yang memadai. Peran leader menciptakan budaya organisasi yang positif dan hubungan eksternal yang produktif dengan berbagai pemangku kepentingan. Sementara peran inovator memastikan bahwa madrasah terus berkembang dan relevan dengan kebutuhan zaman serta tuntutan masyarakat (Wahjosumidjo, 2011). Integrasi ketiga peran ini menghasilkan citra madrasah yang profesional, modern, dan berkarakter islami, yang pada akhirnya menjadi faktor penarik utama bagi orang tua dalam memilih madrasah sebagai tempat pendidikan anak-anaknya.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara umum. Kepala madrasah perlu memahami bahwa peningkatan jumlah peserta didik bukan semata-mata hasil dari promosi dan pemasaran, tetapi merupakan dampak alami dari pengelolaan lembaga yang berkualitas dan kepemimpinan yang efektif (Data Penelitian, 2025). Dengan demikian, investasi pada peningkatan kapasitas kepemimpinan kepala madrasah, baik dalam dimensi administrasi, kepemimpinan, maupun inovasi, merupakan strategi jangka panjang yang paling efektif dalam menjamin keberlanjutan dan pertumbuhan lembaga pendidikan Islam di tengah persaingan yang semakin ketat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran kepala madrasah dalam meningkatkan jumlah peserta didik di MTs Ikhlaşul Amal Sebawi, dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah memiliki peran yang signifikan dalam menentukan arah dan keberhasilan lembaga Pendidikan sebagai berikut; 1). Sebagai administrator, kepala madrasah mampu mengelola tata kelola sekolah dengan baik, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga pengawasan terhadap program-program yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini berdampak langsung pada meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap madrasah, sehingga turut menambah

jumlah peserta didik, 2). Peran kepala madrasah sebagai leader (pemimpin) tercermin dalam kemampuannya membangun komunikasi efektif dengan masyarakat, guru, tenaga kependidikan, serta tokoh masyarakat. Kepemimpinan yang partisipatif dan visioner menjadikan madrasah lebih dikenal luas, sehingga masyarakat terdorong untuk memilih madrasah sebagai tempat pendidikan anak-anak mereka. Sikap teladan, motivasi, dan komitmen kepala madrasah menjadi faktor penting dalam menarik minat Masyarakat, 3). Sebagai inovator, kepala madrasah mampu merancang berbagai program kreatif dan strategi inovatif, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Inovasi tersebut tidak hanya memperkuat citra madrasah, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam persaingan dengan lembaga pendidikan lain. Strategi promosi, peningkatan mutu pembelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menarik terbukti berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. (2018). Manajemen pendidikan dan inovasi pembelajaran. Deepublish.
- Amidjaya, I. R. (2010). Inovasi pendidikan dalam perspektif pengembangan mutu sekolah. Bumi Aksara.
- Anwar, M. (2015). Manajemen pendidikan. Alfabeta.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Kencana.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). Transformational leadership (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
<https://doi.org/10.4324/9781410617095>
- Bungin, B. (2011). Metodologi penelitian kualitatif. Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Sage Publications.
<https://doi.org/10.4135/9781506335193>
- Kementerian Agama RI. (2023). Statistik pendidikan Islam.
<https://emis.kemenag.go.id>
- Kotler, P. (2012). Marketing management (14th ed.). Pearson.
<https://doi.org/10.4324/9781315701158>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2005). Menjadi kepala sekolah profesional. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah. Bumi Aksara.
- Nazir, M. (2014). Metode penelitian. Ghalia Indonesia.

- Rahmadi. (2011). Pengantar metodologi penelitian. Antasari Press.
- Rahman. (2021). Strategi pengembangan lembaga pendidikan Islam. Prenadamedia.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suryani, & Fathurrahman. (2020). Strategi branding sekolah dalam meningkatkan minat masyarakat. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 123–135.
- Sudarman. (2012). Kepemimpinan pendidikan dan inovasi sekolah. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). Perubahan sosial dan pendidikan. Rineka Cipta.
- Wahjosumidjo. (2011). Kepemimpinan kepala sekolah. RajaGrafindo Persada.
- Wahyudi. (2009). Kepemimpinan kepala sekolah dalam organisasi pembelajar. Alfabeta.
- Zainal Arifin. (2012). Evaluasi pembelajaran. Remaja Rosdakarya.
- Data Penelitian. (2025). Hasil observasi dan wawancara MTs Ikhlahul Amal Sebawi (Unpublished data).